

MOBIL ESEMKA SEBAGAI SOLUSI PEMENUHAN KENDARAAN KHUSUS MILITER TENTARA NASIONAL INDONESIA

Muhammad Yusuf Safardan¹, Sulistiyanto², & Nora Lelyana³

Program Studi Manajemen Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas
Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3}

Email: yusufsafardan1998@gmail.com¹

Abstrak

Pengadaan alat transportasi untuk sarana dan prasana diharapkan dapat membantu kelancaran setiap tugas-tugas kewajiban kepada bangsa dalam membangun Indonesia lebih baik. Kendaraan tersebut dapat berupa roda dua, roda empat maupun kendaraan taktis dan tempur guna mencapai efektivitas dan efisiensi. Untuk menghadapi hal tersebut dibutuhkan sebuah kebijakan alternatif yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan kendaraan berkualitas militer pada masa yang akan datang. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan mulai mendorong industri pertahanan dan industri otomotif nasional untuk dapat memproduksi produk yang dibutuhkan dengan sepenuhnya memanfaatkan kandungan komponen lokal, dalam hal ini mobil Esemka. Teori Inovasi digunakan untuk menjelaskan penggunaan mobil Esemka sebagai pemenuhan kebutuhan kendaraan khusus militer TNI dengan pendekatan metodologi system thinking secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses inovasi mendorong terciptanya produk baru hasil produksi dalam negeri yang mampu memenuhi gap kebutuhan kendaraan khusus militer di Indonesia.

Kata Kunci : Esemka, Inovasi, Kendaraan khusus militer

Abstract

The procurement of military vehicles for installations and infrastructure is expected to assist the success of every duty to the nation in building a better Indonesia. These vehicles can be found in the form of two-wheeled, four-wheeled, or tactical and combat vehicles in order to achieve effectiveness and efficiency. To achieve the goal, an alternative policy is needed to be implemented to fulfill the needs of military-qualified vehicles in the future. It is highly suggested that the government needs to start encouraging the defense industry and the national automotive industry to be able to produce the products needed by fully utilizing local component content, in this case, the Esemka car. Innovation Theory is used to explain the use of the Esemka car as a fulfillment of the needs of the Indonesian National Armed Forces (TNI) military vehicles with a qualitative methodological approach. The results of this study indicate that the innovation process encourages the creation of new domestically produced products that can eliminate the gap in the need for military vehicles in Indonesia.

Keywords : Esemka, Innovation, Military Vehicle



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam mendukung upaya mewujudkan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kuat, TNI sebagai institusi pertahanan membutuhkan dukungan peralatan yang optimal, baik alat kelengkapan diri, persenjataan, serta kendaraan khusus militer. Hingga kini, alutsista yang dipergunakan di kalangan

TNI merupakan alat-alat yang diproduksi sejak tahun 1950 (Romansyah,2015). Maka dari itu haruslah dilakukan pembaharuan terbaru terhadap alutsista Indonesia. Kendaraan khusus militer dalam aktivitas militer digunakan untuk melakukan pengangkutan dan kegiatan militer di darat, termasuk kendaraan tempur; keduanya dirancang khusus. Sebagian

besar kendaraan khusus militer memerlukan kemampuan off-road dan pelindung kendaraan (plat), yang membuatnya berat. Selain itu, beberapa kendaraan khusus militer bersifat amfibi, diciptakan agar bisa digunakan di darat dan air, dan terkadang juga di permukaan perantara. Kendaraan khusus militer harus memiliki kapasitas untuk beroperasi di mana saja, di bawah kondisi ekstrim, dari suhu dingin Arktik hingga panasnya gurun pasir, dan dari bebatuan keras dan jalan beraspal ke tanah berbukit dan lunak. Kendaraan khusus militer harus memiliki kemampuan tahan terhadap getaran, guncangan, dan puntiran yang keras selama perjalanan lintas medan yang berat, dan kendaraan khusus militer juga harus dapat beroperasi untuk waktu yang lama dengan sangat sedikit atau tanpa perawatan.

Minimum Essential Force (MEF) tahap I (2010-2014) membawa perkembangan bagi geliat industri pertahanan dalam negeri. Kita melihat sesuatu yang lebih dengan melihat kemandirian teknologi dan regulasi kebijakan pertahanan, regulasi kebijakan pertahanan itu mengatur pengembangan industri pertahanan dan pembangunan SDM (Wira, 2014). Namun, rilis data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertahanan menyatakan bahwa pemenuhan alutsista TNI masih belum sepenuhnya dapat memenuhi target capaian yang dicanangkan dalam MEF. Pemenuhan kebutuhan Angkatan Darat MEF renstra-II hanya mencapai 74,2%, pada capaian tersebut hanya kebutuhan senjata ringan dan meriam/roket/rudal yang terpenuhi sedangkan untuk kendaraan khusus militer masih belum mencapai target yang diharapkan (Ditjen Kuathan Kemhan, 2019). Kedepan dalam upaya pemenuhan kebutuhan kendaraan khusus militer baik kendaraan khusus militer yang terbagi kedalam kenaraan tempur (Ranpur)

maupun kendaraan taktis (Rantis) diharapkan dapat mencapai target sejumlah berjumlah 410 unit terdiri dari Panser Yonif Mekanis 129 unit dan Ranpur Kavaleri 281 unit serta Rantis/Ranmin/Ransus berjumlah 5.159 unit. Dalam mendukung kebutuhan tersebut hal yang menjadi permasalahan masih seputar adanya pendanaan yang kurang untuk melakukan penelitian dan pengembangan sehingga menyebabkan upaya pengembangan produk-produk prototipe alutsista tidak optimal. Akibatnya, saat ini proses pengadaan alutsista masih mengandalkan bahan baku dari luar negeri yang membuat biaya pengadaan menjadi tidak efisien (Puslit Badan Keahlian DPR, 2019).

Untuk menghadapi hal tersebut dibutuhkan sebuah kebijakan alternatif yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan kendaraan berkualitas militer pada masa yang akan datang. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan mulai mendorong industri pertahanan dan industri otomotif nasional untuk dapat memproduksi produk yang dibutuhkan dengan sepenuhnya memanfaatkan kandungan komponen lokal.

Industri pertahanan sejatinya adalah focus kita bersama dan para pemangku kepentingan di segala lini. Pihak pemerintah selain membuat regulasi dan menjadi pendukung atau endorser, mempunyai peranan vital dalam pengembangan industri pertahanan karena perannya yang luas sebagai pengguna produk-produk industri pertahanan (Karim, 2014). Hartati et all (2014) membandingkan berbagai konsep model industri pertahanan beberapa negara dan mencari konsep model ideal bagi pengembangan industri pertahanan Indonesia. Indonesia saat ini sedang menerapkan upaya self-sufficient chain dalam memenuhi kebutuhan pertahanan nasional dengan memanfaatkan teknologi

produksi sipil domestik. Salah satu industri otomotif yang dimiliki oleh Indonesia adalah Esemka. Pada awalnya Esemka merupakan mobil hasil produksi oleh siswa-siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Rancangan mobil tersebut kemudian dialokasikan menjadi mobil yang dalam pembuatannya memerlukan bantuan dari SMK se-Indonesia untuk menyediakan komponen dari mobil tersebut seperti pintu mobil, jok mobil, dan beberapa bagian yang lain (Antara, 2012).

Esemka sendiri sampai saat ini telah memiliki ijin untuk memproduksi 8 jenis kendaraan dengan berbagai variasi. Salah satu hasil produksi Esemka adalah Esemka Bima yang merupakan produk yang dihasilkan melalui kerjasama dengan pemasok lokal untuk memenuhi kebutuhan komponen. Beberapa komponen yang digunakan adalah chassis dan bak mobil Esemka Bima yang diproduksi oleh PT Industri Kereta Api (INKA).

Kemudian blok mesin dan blok transmisi dibuat oleh PT Cikarang Persada Manufacturing dan banyak komponen lain yang digunakan bersumber dari pemasok lokal. Esemka Bima sebagai salah satu produk Esemka yang memiliki keunggulan harga kompetitif saat ini telah digunakan oleh TNI - AU dalam melaksanakan kegiatan dinas dan operasional penerbangan. Selain harga yang kompetitif dalam pertimbangan pembelian Esemka TNI - AU melihat bahwa Esemka memiliki keunggulan dengan adanya jaminan oleh pemerintah pusat terhadap pengembangannya serta pelayanan purna jual. Selain itu pada tahun 2019 Esemka bersama PT. Pindad juga pernah menggagas mobil yang memiliki standar militer. Ada dua jenis mobil yang menjadi gagasan Esemka yaitu mobil VVIP untuk kepala negara dan mobil untuk Pasukan Pengamanan Presiden.

Adanya industri pertahanan dan industri otomotif nasional menjadi

kesempatan bagi pemerintah untuk memenuhi kebutuhan kendaraan khusus militer dalam negeri.

Hal ini didukung oleh adanya komitmen menteri pertahanan yang mengatakan bahwa Kementerian Pertahanan akan terus mendukung upaya peningkatan produksi alutsista dalam negeri, serta mendukung program penelitian dan pengembangan agar nantinya seluruh hasil produksi dalam negeri dapat mandiri secara utuh. Menurut Taleb, ada konsekuensi pemerintah yang memainkan peran untuk menumbuhkan aktivitas *Research and Development* (R/D) tidak bisa masuk ke pasar. Meski pemerintah bisa mensponsori aktivitas R&D secara terprogram, agak sulit mengharapkan terobosan inovasi yang disebut Taleb sebagai "eureka moment" yang lahir dari kreativitas individu (Taleb, 2007). Hal ini yang harus dicegah sehingga industri dalam negeri mampu untuk muncul dan berkontribusi penuh dalam pemenuhan kebutuhan Negara.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ilmiah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa Studi Literatur dan Library Research. Studi literatur ini diperoleh dari berbagai macam artikel dalam rentang waktu 2010 sampai 2022 baik yang sudah bereputasi maupun yang belum bereputasi dan pengkajian buku-buku literature yang sesuai dengan teori khususnya yang berkaitan dengan Inovasi, Kendaraan Tempur dan Anggaran TNI. Selain itu referensi-referensi didapatkan dari beberapa dokumen, berita, laporan tahunan dan lain-lainnya. Jurnal yang dianalisis dari beberapa jurnal dengan kata kunci "Inovasi" dan "Pemenuhan Kendaraan Tempur Militer" Semua artikel ilmiah yang di sitasi bersumber dari Publish and Perish dan Scholar Google.

Metodologi System Thinking

Dalam menganalisis penggunaan mobil Esemka sebagai pemenuhan kebutuhan kendaraan tempur TNI, penulis menggunakan pendekatan metodologi system thinking. Pendekatan system thinking merupakan suatu pendekatan yang mengenali hubungan saling bergantung (interdependent) dan berkaitan (interrelated) dari unsur – unsur yang ada dalam suatu sistem. Dalam berfikir sistem, terdapat paradigma yang menunjukkan bahwa hubungan sebab akibat yang mempunyai polarisasi digambarkan dengan menggunakan anak panah yang ada diberi tanda positif (+) atau negatif (-) pada bagian sebelah kiri atau kanan ujung runcingnya. Apabila anak panah bertanda positif, maka dapat diartikan suatu sebab akan menambah akibat atau sebab akan mempengaruhi akibat dalam arah perubahan yang sama. Artinya, apabila sebab meningkat, maka akan menyebabkan peningkatan pada akibat, dan begitu sebaliknya apabila terjadi penurunan pada sebab dan akibat. Sedangkan apabila anak panah bertanda negatif maka berarti sebab akan mengurangi akibat atau mempengaruhi akibat dalam arah perubahan yang berlawanan. Artinya, apabila terdapat peningkatan pada sebab maka akan berpengaruh pada penurunan akibat.

Pendekatan berpikir sistem memiliki alat yang dikenal dengan nama archetype yang berguna untuk mengenali pola tingkah laku sistem. Dalam paradigma berfikir sistem, struktur yang menggambarkan sekumpulan lingkaran sebab – akibat menentukan perilaku suatu fenomena. Lingkaran sebab akibat positif akan menghasilkan suatu perilaku pertumbuhan atau penurunan yang dikenal dengan sebutan reinforcing (R). Sebab akibat yang negatif akan menghasilkan suatu perilaku pencapaian tujuan (goal seeking) walaupun tujuan tersebut tidak

terlihat secara eksplisit dalam lingkaran tersebut. Lingkaran sebab akibat negatif merupakan suatu proses penyeimbangan yang disebut dengan balancing process (B).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Teori Inovasi

Setiap unit organisasi pasti memerlukan adanya inovasi sehingga tidak tertinggal dari kemajuan dan bisa mengambil peran penting dalam kemajuan IPTEK. Inovasi berguna untuk meningkatkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenangkan persaingan. Suatu perusahaan juga harus sadar akan lingkungan strategis disekitarnya dan peka terhadap perubahan dan perkembangan kebutuhan dan keinginan konsumennya. Wahyudi (2019) menunjukkan bahwa Ojasalo membagi inovasi kedalam tiga jenis. Pertama yaitu Inovasi Produk, dimana suatu produk bernilai dan dapat menghasilkan pendapatan. Kedua, yaitu Inovasi Proses dimana dalam suatu pengembangan produk diperlukan sarana untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan untuk menghemat biaya. Ketiga, ialah Inovasi Pasar dimana bermaksud untuk meningkatkan target pasar campuran dan memilih pasar terbaik yang harus dilayani oleh perusahaan.

Wahyudi menyatakan beberapa temuan mengenai tipe inovasi yang ditulis oleh Knight yaitu mengenai tipe inovasi product and process. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam model inovasi product and process, organisasi pengadopsi di industri menekankan adanya inovasi sebagai proses bertahap dalam peningkatan efisiensi. Lebih lanjut Ojasalo memetakan inovasi seperti incremental innovation dan disruptive innovation. Incremental Innovation dilakukan untuk meningkatkan performa dari produk yang telah ada, layanan, atau

model bisnisnya. Inovasi ini dilakukan dengan melihat dan memanfaatkan potensi produk yang telah ada sehingga suatu produk memiliki nilai tambah teknologi atau perbaikan skala kecil dan bersifat evolusioner. Sedangkan Disruptive Innovation merupakan inovasi yang radikal dan memiliki dampak kuat di pasar dengan produknya yang sama sekali baru untuk menciptakan bisnis baru.

Teori Inovasi dapat digunakan untuk menjelaskan penggunaan mobil Esemka sebagai pemenuhan kebutuhan kendaraan tempur TNI. Tipe inovasi yang terjadi pada penggunaan produk mobil Esemka sebagai ranpur TNI ialah Incremental Innovation, dimana Industri Pertahanan Indonesia melakukan peningkatan performa dari produk mobil Esemka yang telah ada dengan melihat potensi kemampuan industri otomotif lokal yang mampu menciptakan produk – produk dengan fungsi yang tidak kalah dengan produk luar negeri dengan harga yang lebih terjangkau. Hasil yang diharapkan dari penggunaan mobil Esemka untuk pemenuhan kebutuhan kendaraan tempur TNI ialah adanya nilai tambah teknologi pada mobil Esemka dari fungsi dan fitur-fiturnya yang mendukung kebutuhan TNI.

Pembahasan Kebutuhan Kendaraan Militer Personel TNI

Pengadaan alat transportasi untuk sarana dan prasana militer diharapkan dapat membantu kelancaran setiap tugas-tugas kewajiban kepada bangsa dalam membangun Indonesia lebih baik. Kendaraan tersebut dapat berupa roda dua, roda empat maupun kendaraan taktis dan tempur. Semua perangkat tersebut sangat dibutuhkan dalam menjalankan tugas guna mendapatkan efektivitas dan efisiensi. Oleh karenanya dibutuhkan banyak sekali kendaraan pendukung bagi

TNI dalam upaya menjaga keamanan negara. Terlebih lagi negara Indonesia yang luas memerlukan transportasi atau kendaraan untuk melakukan pengamanan.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan kendaraan militer saat ini khusus dalam kebutuhan kendaraan taktis (Rantis) sudah dapat dipenuhi oleh industri pertahanan dalam negeri, hal ini ditunjukkan melalui adanya pembuatan rantis Maung oleh PT. Pindad.

PT Pindad (Persero) siap memproduksi kendaraan taktis (Rantis) terbarunya yang diberi nama Maung. Beda dengan jajaran line-up sebelumnya, model yang diproduksi perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini juga akan dipasarkan untuk kalangan sipil. Seperti diketahui, meski diproduksi sendiri, namun beberapa komponen yang digunakan belum sepenuhnya berstatus "made in" Pindad.

Terutama untuk mesin dan sasis yang ternyata masih menggunakan Toyota Hilux. Informasi diatas dikonfirmasi juga oleh Direktur Utama PT Pindad Abraham Mose. Beliau menjelaskan bila memang unit prototipe Maung yang digunakan beberapa waktu dalam sesi pengetesan oleh Menteri Pertahanan (Menhan) Prabowo Subianto, masing menggunakan mesin Hilux (Ravel, 2020).

Pembuatan Maung yang menggunakan sasis dan mesin dari mobil Toyota Hilux sangat disayangkan, Walaupun ada wacana bahwa nantinya PT Pindad akan rombak lagi nanti juga akan buat sendiri. Maung 4x4 yang menjadi kendaraan taktis (rantis) Setidaknya sudah ada 500 unit yang dipesan oleh Menteri Pertahanan Prabowo Subianto. Direktur Utama PT Pindad Abraham Mose mengatakan, pesanan 500 unit yang dilakukan Kementerian Pertahanan (Kemenhan) dilakukan sepanjang tahun 2020. Pengadaannya akan dilakukan secara bertahap.

Kisaran harga satu unit lengkap dengan spesifikasi militer tersebut sebesar Rp 600 jutaan (Ravel, 2020). Jika memang nantinya akan dibuat sendiri lalu mengapa membeli begitu banyak sekali unit. Bukankah untuk mempelajari kendaraan tersebut tidak perlu mengeluarkan unit sebanyak itu. Ada baiknya setelah membeli beberapa puluh unit mungkin cukup untuk dipelajari teknologi dari sasis dan mesin tersebut.

Kemudian Pindad membuat semua itu sendiri atau bisa mengadakan kerjasama dengan perusahaan otomotif milik dalam negeri. Sehingga terbangun kemandirian alutsista dan industri otomotif Indonesia. De Grasse juga menyatakan bahwa belanja pertahanan akan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya beli, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Dongming dan Siqi, 2014).

Perbandingan Industri Otomotif Luar Negeri

Sebagai pembelajaran dapat dilihat dimana Land Rover sebagai industri otomotif membangun mobilnya menjadi dua fungsi yakni untuk sipil dan ada juga yang digunakan militer. Kendaraan khusus militer Land Rover Wolf 4x4 digunakan sebagai kendaraan utilitas ringan dan telah diadopsi dalam sejumlah samaran dan gaya bodi termasuk pemadam kebakaran, ekskavator, kendaraan komunikasi, ambulans, model ringan untuk transportasi udara, bajak salju, dan enam - wheel drive, versi amfibi dan track-propelled.

Kendaraan ini digunakan oleh militer Inggris serta sejumlah pasukan persemakmuran terkait, Pasukan Italia dan juga telah digunakan oleh Angkatan Darat AS di Korea dan baru-baru ini di Irak dan Afghanistan. Land Rover Wolf 4x4 telah dianggap sebagai pekerja keras yang andal untuk Angkatan Darat Inggris. Kendaraan pasukan Inggris didasarkan pada model

Seri dan Defender dan umumnya menggunakan mesin 300TDi empat silinder 2.5l (111hp, 83kW), yang mudah diservis dan tidak dikontrol secara elektronik. Kendaraan ini didasarkan pada Truck Utility Light (TUL) dan Truck Utility Medium (TUM) yang ditunjuk Defender 90 dan 110 masing-masing.

Modifikasi untuk penggunaan militer termasuk suspensi tugas berat, rem upgrade yang dimodifikasi, sistem kelistrikan 24V, snorkel, lampu mati, poros Power Take-Off (PTO), derek, lampu konvoi, kompas matahari, penekan elektronik untuk sistem pengapian, tirai pemadaman, dan senjata mount untuk peralatan khusus dan senjata kecil, seperti senapan mesin, senapan recoilless dan baru-baru ini dengan peluncur granat otomatis Heckler dan Koch.

Versi long-wheelbase TUM memiliki dudukan senjata dan ditetapkan sebagai WMIK (Weapons Mount Installation Kit) yang dikembangkan oleh Ricardo Vehicle Engineering. Land Rover dan Ricardo melengkapi kendaraan ini dengan sasis yang diperkuat, roll cage, dudukan senjata (pintu belakang, sisi penumpang di depan, cocok untuk GMPG 7.62mm, senapan mesin berat 12.7mm, MILAN ATGM dan juga peluncur granat H&K GMG) (Army Technology, 2020).

Apa yang dilakukan oleh Land Rover yakni penerapan dual use pada kendaraan. Teknologi ini dapat diartikan sebagai teknologi yang dapat dipakai baik untuk keperluan sipil yang bersifat komersil dan juga sebagai teknologi untuk tujuan pertahanan (militer atau keamanan) (Walsh, 2009).

Pengembangan teknologi pada dasarnya tidak bisa dikategorikan secara spesifik untuk digunakan pada ranah tertentu baik hal tersebut adalah komersil maupun pertahanan. Kathleen Walsh menyatakan bahwa teknologi adalah entitas yang berdiri sendiri, dan bahwa

niatan dari para penggunanya yang akan menentukan ranah komersil atau pertahanan dari teknologi tersebut adalah asumsi yang tidak tepat (Ballais and Guichard, 2006). Menurut Walsh, fungsi dual-use pada teknologi dewasa ini memang sengaja dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan sipil dan militer.

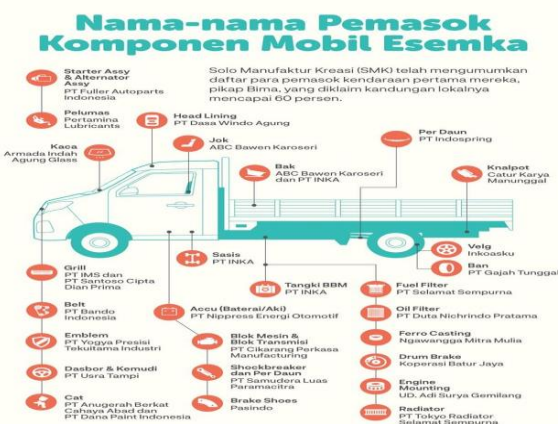
Berkaca dari Land Rover yang merupakan industri otomotif namun dikaryakan guna memenuhi kebutuhan kendaraan khusus militer, maka ini baik untuk mulai diterapkan di Indonesia. Banyak sekali industri otomotif di Indonesia yang berkeinginan untuk dapat berkembang bahkan memulai produksi untuk menggunakan dalam negeri.

Namun hal tersebut seperti tidak dilirik oleh pemerintah. Salah satu industri otomotif yang dimiliki oleh Indonesia adalah Esemka. Isunya pernah tampil namun diangkat karena isu politik menjelang pemilu. Saat ini Esemka seperti ditelantarkan tidak ada tindak lanjut pengembangan agar menjadi produk kebanggaan Indonesia. Oleh karenanya hal kecil ini wajib dimulai, bisa melalui kerjasama PT Pindad dengan Esemka dalam pemenuhan kebutuhan Rantis Indonesia.

Mobil buatan PT. Solo Manufaktur Kreasi yaitu Esemka yang sudah berhasil lolos uji dan varian yang mereka miliki cukup banyak, dari mobil pick up, minibus hingga suv. Ini menandakan bahwa Esemka sudah mampu membangun mobil dengan baik, namun hanya saja tidak ada yang menaikan ke publik terkait mobil karya anak bangsa ini. Diatas juga melihat bahwa kemampuan pemenuhan komponen mobil dibuat lokal hampir sekitar 60 persen. Memang masih belum sepenuhnya komponen komponen ini dipenuhi oleh produk lokal sehingga masih perlu adanya kegiatan *transfer of technology* oleh perusahaan dalam negeri dan haruslah di dukung oleh peran pemerintah untuk membuat kerjasama dengan perusahaan luar negeri dalam memenuhi komponen yang belum mampu dipenuhi. Hal ini bisa sedikit banyak dijadikan sebagai landasan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan aspek teknologi khususnya proses transfer teknologi yang cukup alot yang bisa dipecahkan dengan cara komunikasi sehingga diperlukan keahlian berdiplomasi yang handal disini (Salsabiela, 2016). Namun daripada itu semua, hasil dari mobil ESEMKA yang sudah lolos uji baiknya dikembangkan dengan bekerjasama antara PT Pindad dengan Esemka untuk membuat Rantis. Selain memenuhi Rantis maka penjualan Esemka juga akan meningkat karena masyarakat akan terbranding dengan mobil Esemka dan para antusias militer.

Sebanyak 35 unit pikap Esemka Bima buatan PT Solo Manufaktur Kreasi resmi diserahkan ke Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara. Pikap itu selanjutnya diserahkan ke satuan-satuan Lanud Atang Sendjaja di Terminal Selatan Lanud Halim Perdana Kusuma. Penyerahan mobil Esemka Bima ini selain untuk mendukung kegiatan operasional satuan-satuan TNI Angkatan Udara, juga menjadi sumbangsih TNI AU dalam mendorong tumbuh kembangnya industri mobil dalam

Mobil ESEMKA Sebagai Solusi Pengadaan Kendaraan TNI



Gambar 1. Pemasok komponen mobil ESEMKA. Sumber : cnindonesia.com

negeri. 35 unit mobil Esemka tipe Bima ini akan digunakan untuk mendukung kegiatan operasional di satuan operasi seperti di Pangkalan TNI Angkatan Udara, khususnya Skadron Udara dan Skadron Teknik, kendaraan akan dicat warna kuning dan strip hitam, sebagai ciri kendaraan yang dapat dioperasikan.

Saat ini PT Solo Manufaktur Kreasi memiliki izin untuk memproduksi 8 jenis mobil Esemka. Jenis mobil yang tergolong kendaraan ringan ini adalah Esemka Bima 1.0 M/T, Esemka Bima 1.2 M/T, Esemka Bima 1.3 M/T, Esemka Bima 1.3 L M/T, Esemka Bima 1.8 D M/T, Esemka Digdaya 2.0 M/T, Esemka Garuda 2.0 (4x4) M/T, dan Esemka Borneo 2.7 D. Salah satu Varian yang menarik yakni Esemka Garuda, dimana mobil tersebut sudah memiliki 4x4. Dengan kemampuan 4x4 dengan cc 2000 maka mobil tersebut dapat diberdayakan disetiap medan. Sehingga mobil tersebut dapat diinovasikan menjadi rantis yang siap digunakan untuk memenuhi kebutuhan alutsista.

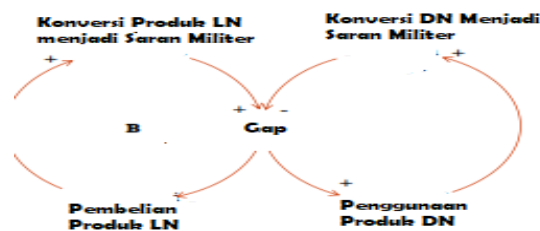
Efisiensi Anggaran

Tahun 2011 Presiden mengeluarkan Inpres No. 7 tahun 2011 mengenai Penghematan Anggaran. Inpres ini sebenarnya adalah reaksi terhadap borosnya belanja Kementrian atau Lembaga (K/L), akan tetapi inpres ini justru menyebabkan rendahnya penyerapan aturan, lantaran keliru kaprah penghematan yang dilakukan dalam waktu tahun aturan berjalan. Dalam Inpres ini, seluruh K/L diminta melakukan penghematan sebanyak 10 % berdasarkan pagunya. Hasil penghematan ini direalokasi dalam waktu anggaran perubahan. Akibatnya, K/L yang menerima realokasi kucuran anggaran wajib bekerja keras menyerap anggaran dengan aturan pada saat yang terbatas. Sementara anggaran perubahan hanya tersisa enam bulan kurang. Pada RAPBN 2013, memang

DPR & Pemerintah putusan bulat buat melakukan penghematan anggaran khususnya perjalanan dinas dalam waktu pembahasan RAPBN. Persoalannya, penghematan tadi pulang direalokasi dalam belanja kapital dalam K/L bersangkutan. Sulit menyatakan upaya ini bisa efektif, lantaran realokasi anggaran tadi belum tentu diharapkan K/L bersangkutan. Hal ini pula mendeskripsikan pola penganggaran yang masih berorientasi dalam input atau tergantung berdasarkan aturan yang dialokasikan. Seharusnya, penghematan justru dilakukan sebelum anggaran ditetapkan atau semenjak anggaran disusun, sehingga anggaran yang berpotensi boros, semenjak awal telah diantisipasi & direalokasi ke K/L atau acara lain yang lebih membutuhkan. Dengan demikian, anggaran yang berpotensi gagal terserap lantaran menerima tambahan dalam perubahan aturan telah bisa diantisipasi semenjak anggaran ditetapkan. Hal ini membutuhkan kemampuan Dirjen Anggaran buat melakukan penyisiran dalam belanja yang berpotensi boros & mampu dihemat, juga aturan belanja yang disusun pada atas baku porto yang sudah ditetapkan.

Dengan melihat kemungkinan dan kondisi yang terjadi dalam pemenuhan kendaraan khusus militer TNI yang disebabkan oleh penggunaan anggaran yang kurang tepat sehingga terjadi pemborosan, perlunya dilakukan analisa dan perubahan arah kebijakan untuk mencapai target pemenuhan kebutuhan kendaraan khusus militer TNI. Dari paparan sebelumnya bisa kita lihat bagaimana gap harga yang harus dikeluarkan jika negara tetap melakukan pengadaan kendaraan khusus militer dengan membeli produk mobil komersil luar negeri dibandingkan menggunakan produk kendaraan komersil dari dalam negeri. Peran PT Solo Manufaktur Kreasi

dalam pengembangan mobil ESEMKA haruslah didukung pemerintah dengan cara pemerintah harus mulai berani untuk menggunakan produk perusahaan ini untuk dikonversi menjadi kendaraan khusus militer. Hal ini tidak hanya sekedar untuk melakukan penghematan ataupun mengubah arah pengadaan melalui anggaran, namun ini akan diiringi dengan berkembangnya industri dalam negeri untuk mampu membuat produk yang berkualitas dan nantinya bisa bersaing di pasar dunia. Pemerintah juga harus berani memberikan anggaran yang lebih dalam Research and Development untuk mendukung pengembangan industri dalam negeri agar produknya mampu mendukung pertahanan negara.



Gambar 2. Archtypes Desain Thinking Pemenuhan Sarana Militer TNI.

PT Pindad (Persero) siap memproduksi kendaraan taktis (Rantis) terbarunya yang diberi nama Maung. Beda dengan jajaran line-up sebelumnya, model yang diproduksi perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini juga akan dipasarkan untuk kalangan sipil. Seperti diketahui, meski diproduksi sendiri, namun beberapa komponen yang digunakan belum sepenuhnya berstatus "made in" Pindad. Terutama untuk mesin dan sasis yang ternyata masih menggunakan Toyota Hilux yang artinya Indonesia masih melakukan impor untuk pengadaan kendaraan khusus militer ini. Jika melihat dari harga pasaran, harga Toyota hilux tipe 2.4L DSL Single Cab 4x4 MT adalah senilai Rp 364,050,000. Jika dilihat dari target MEF tahun 2014 - 2019 pemenuhan Kendaraan Tempur masih belum bisa

terpenuhi dan hal ini bisa disebabkan dengan biaya pengadaan yang besar sehingga tidak mampu dipenuhi oleh anggaran. Adanya pengembangan industry otomotif dalam negeri yaitu PT Solo Manufaktur Kreasi dengan produknya yaitu Mobil ESEMKA. Dari sumber, type mobil ESEMKA yang mendekati dengan spesifikasi Mobil Toyota Hilux adalah tipe Garuda 1 dengan harga Rp. 265,000,000. Dengan adanya perbedaan harga antara kedua mobil ini, maka dapat dilakukan inovasi terhadap perusahaan mobil ESEMKA untuk membuat produk mereka menjadi kendaraan khusus militer sehingga dapat mengurangi gap yang diakibatkan oleh keterbatasan anggaran untuk pemenuhan kendaraan tempur militer.

KESIMPULAN

Pengadaan kendaraan khusus militer saat ini masih belum dapat terlaksana secara maksimal akibat beberapa tantangan seperti kemampuan industri pertahanan dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan kendaraan khusus militer yang disebabkan oleh keterbatasan teknologi, bahan baku, dan anggaran. Dalam upaya memenuhi gap kebutuhan tersebut, penulis mengusulkan sebuah inovasi berupa kerjasama antara Industri Pertahanan dalam negeri dengan menggandeng salah satu perusahaan yang bergerak dibidang industri otomotif, dalam hal ini PT Solo Manufaktur Kreasi sebagai pencipta mobil esemka. Berdasarkan teori inovasi proses, kerjasama ini penting dilakukan untuk menghemat anggaran yang menjadi tantangan, dan pemberdayaan indusri lokal yang mendukung perekonomian negara. Pemberdayaan ini akan mendukung pemenuhan kebutuhan kendaraan khusus militer TNI yang pada akhirnya akan mendukung pertahanan negara.

Inovasi yang tercipta dengan adanya mobil Esemka sebagai kendaraan tempur TNI ialah penghematan biaya karena harga lebih terjangkau dikarenakan semua diproduksi di dalam negeri. Proses produksi yang terjadi di dalam negeri ini juga akan mendorong keterlibatan putra putri bangsa yang apabila didukung dengan baik oleh pemerintah akan dapat bersaing dengan baik di pasar. Dalam jangka waktu yang lebih panjang, optimalisasi anggaran pemerintah untuk pemenuhan kebutuhan kendaraan khusus militer TNI akan tercapai. Namun, dalam pelaksanaannya masih harus dapat diperhatikan hal – hal seperti daya tahan dan daya uji hasil produksi mobil militer esemka mengingat pengalaman yang masih baru di bidang otomotif, terutama kendaraan khusus militer oleh PT Solo Manufaktur Kreasi. Kapabilitas perusahaan dalam pemenuhan juga harus terus diiringi, mengingat adanya persaingan dengan perusahaan otomotif luar negeri yang saat ini masih memegang trust yang lebih dibandingkan dengan perusahaan lokal.

Pemerintah harus mulai untuk percaya bahwa industri dalam negeri mampu untuk memenuhi kebutuhan pertahanan negara khususnya industri

otomotif untuk pengadaan kendaraan tempur TNI. Pemerintah harus mulai mengubah arah kebijakan yang sebelumnya pemenuhan kebutuhan kendaraan tempur diadopsi melalui perusahaan luar negeri menjadi tanggung jawab perusahaan dalam negeri. Kegiatan Research and Development harus didukung penuh oleh pemerintah sehingga produk dalam negeri dapat mencapai standar kualitas yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kegiatan analisis anggaran serta alokasi anggaran juga harus dikaji secara mendalam oleh pemerintah. Pemerintah harus menyadari bahwa anggaran yang boros dalam pengalokasiannya akan menghambat pemenuhan tercapainya target kebutuhan kendaraan tempur TNI. Dengan adanya pengorbanan pemerintah dalam mengembangkan industri pertahanan dalam negeri untuk mendukung pemenuhan kendaraan tempur TNI, hal ini akan menjadi salah satu solusi untuk membentuk suatu anggaran yang tepat sasaran dan optimal. Sehingga nantinya Indonesia mampu memenuhi kebutuhan kendaraan tempur TNI agar postur pertahanan Indonesia menjadi kuat dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. 2012. Laporan Tahunan 2012. Kantor Berita Indonesia. Jakarta.
- Ballais, Renaud dan Renelle Guichard. 2006. Defense Innovation, Technology Transfers and Public Polic. Defence and Peace Economics Journal.
- Bob Morrison. 2019. MLR PT.24 Dutch Marines Defender 110 Wolf Fleet. <https://www.joint-forces.com/military-landrovers/26649-mlr-pt-24-dutch-marines-defender-110-wolf-fleet>. Diakses pada Maret 2022
- Dewi Nurita. 2020. Ini Spek Mobil Taktis Maung Pindad yang Buat Prabowo Kepincut. <https://nasional.tempo.co/read/1364877/ini-spek-mobil-taktis-maung-pindadyang-buat-prabowo-kepincut>. Diakses pada Maret 2022
- DPR RI. 2019. Pemberdayaan Industri Pertahanan Nasional Dalam Pemenuhan Minimum Essential Forces (MEF). Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Jawa Pos. 2019. Konten Lokal Esemka 60 Persen. <https://www.jawapos.com/oto->

- [dantekno/otomotif/12/09/2019/konten-lokal-esemka-60-persen](https://dantekno.otomotif/12/09/2019/konten-lokal-esemka-60-persen). Diakses pada Maret 2022.
- DPR RI. 2021. Anggaran Pertahanan 2022. Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Hartati, Sri, et al. (2014). Indonesian Defense Industry Model Concept: A Study Framework for Defense Industry Building. *Journal of Advanced Management Science*.
- Karim, Silmy. 2014. *Membangun Kemandirian Industri Pertahanan Indonesia*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Luthfi Abdul. 2020. Land Rover Defender 110 Tampil Gaya dan Fresh Seperti Keluar dari Pabrik. <https://www.gridoto.com/read/222481426/land-rover-defender-110-tampil-gayadan-fresh-seperti-keluar-dari-pabrik>. Diakses pada Maret 2022.
- Majalah Wira. 2014. *Media Informasi Kementerian Pertahanan*. Volume 51.
- Otomotifo. 2019. Harga Mobil Esemka 2022: Terbaru dan Termurah. <https://www.otomotifo.com/harga-mobilesemka-terbaru/>. Diakses pada Maret 2022.
- Romansyah, Bayu Satya. 2015. Kerjasama Jerman dan Indonesia dalam Hal Pembelian Senjata Militer untuk Modernisasi Alutsista TNI. *Jom FISIP*.
- Salsabiela, Bilqis Fitria. (2016). Analisis Akuisisi Teknologi Industri Pertahanan Indonesia: Studi Kasus Pengembangan Pesawat Tempur korean Fighter Xperiment/Indonesian Fighter Xperiment (Kfx/Ifx). *Jurnal Pertahanan*.
- Sulistyowati, Anny. 2012. *Modul Pelatihan Cara Berpikir Sistem : Behaviour Over Time Graph*. Yayasan Kuncup Padang Ilalang. Bandung.
- Supriyatno, Makmur. 2014. *Tentang Ilmu Pertahanan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Taleb, Nassim. 2007. *The Black Swan: The Impact of the Highly Improbable*, Penguin, London.
- Wahyudi, Septian. 2019. *Teori Inovasi: Sebuah Tinjauan Pustaka*. *Jurnal Valuta*.
- Walsh, James Igoe. 2009. *The International Politics of Intelligence Sharing*. New York: Columbia University Press.
- Zhou Dongming, Liu Siqi. 2014. The Impact of Defense Expenditure on Economic Productivity in APEC Countries. *Review of the Air Force Academy*.